

**PERSEPSI PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP FILM YANG  
MENGUNAKAN BAHASA ISYARAT BISINDO DAN SIBI DALAM  
BERKOMUNIKASI**

**(Studi Persepsi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi Untuk  
Penyandang Tunarungu Gerkatina Bandar Lampung)**

(Skripsi)

**Oleh:**

**FRANSISKA TERESA HUTAMA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2022**

**PERSEPSI PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP FILM YANG  
MENGUNAKAN BAHASA ISYARAT BISINDO DAN SIBI DALAM  
BERKOMUNIKASI**  
(Studi Persepsi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi Untuk  
Penyandang Tunarungu Gerkatina Bandar Lampung)

Oleh

*Fransiska Teresa Hutama*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP FILM YANG MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT BISINDO DAN SIBI DALAM BERKOMUNIKASI**

**(Studi Persepsi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda Dan Cerita Sunyi Untuk Penyandang Tunarungu Gerkatina Bandar Lampung)**

**Oleh**

**FRANSISKA TERESA HUTAMA**

Bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan pada komunikasi tunarungu, fenomena yang terjadi pada komunikasi tunarungu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol untuk menunjang berjalannya komunikasi. Terdapat film yang mengangkat cerita tentang kehidupan sebagai penyandang tunarungu yaitu, film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi. Dalam sebuah film akan terdapat simbol-simbol untuk menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyandang tunarungu dalam memaknai simbol-simbol komunikasi serta isi pesan pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” juga untuk mengetahui persepsi penyandang tunarungu pada film tersebut dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI. Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori interaksionisme simbolik. Hasil dari penelitian ini menghasilkan penyandang tunarungu dapat memaknai 6 simbol komunikasi dari film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yang menggunakan bahasa isyarat SIBI dan 6 simbol komunikasi dari film “Cerita Sunyi” yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Persepsi penyandang tunarungu menimbulkan reaksi yang mengarah ke persepsi positif. Bahasa isyarat yang mudah di pahami oleh penyandang tunarungu ialah BISINDO, hal tersebut dikarenakan BISINDO merupakan bahasa ibu bagi penyandang tunarungu. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang lebih sering di pakai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan SIBI biasa digunakan di sekolah-sekolah khusus.

**Kata kunci:** Bahasa isyarat, Persepsi, Simbol Komunikasi, Film, Tunarungu

## **ABSTRACT**

### **THE PERCEPTION OF DEAF PEOPLE TOWARDS FILM THAT USE BISINDO AND SIBI SIGN LANGUAGE IN COMMUNICATING**

**(Study Perception on the film Father Why I'm Different and The Silent Story  
for the Deaf in GerkatIn Bandar Lampung)**

**By**

**FRANSISKA TERESA HUTAMA**

Sign language as a substitute for spoken language in deaf communication, the phenomenon that occurs in deaf communication is one form of nonverbal communication, namely by using language and symbols to support the passage of communication. There are films that tell stories about life as a deaf person, namely, Father Why I'm Different and The Silent Story. In a film there will be symbols to convey the meaning and message contained in the film. This study aims to determine the deaf people in interpreting communication symbols and the content of messages in the films "Father Why I'm Different" and "The Silent Story" as well as to determine the perception of deaf people in the film by using sign language BISINDO and SIBI. This research uses qualitative research type. The theory used in this study is the theory of symbolic interactionism. The results of this study resulted in deaf people being able to interpret 6 communication symbols from the film "Father Why I'm Different" which uses SIBI sign language and 6 communication symbols from the film "The Silent Story" which uses BISINDO sign language. Perceptions of deaf people cause reactions that lead to positive perceptions. The sign language that is easily understood by the deaf is BISINDO, this is because BISINDO is the mother tongue for the deaf. BISINDO is a sign language that is more often used to communicate in everyday life, while SIBI is commonly used in special schools.

**Keywords:** Sign Language, Perception, Communication Symbols, Film, Deaf

Judul Skripsi : **PERSEPSI PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP FILM YANG MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT BISINDO DAN SIBI DALAM BERKOMUNIKASI (Studi Persepsi pada Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi untuk Penyandang Tunarungu Gerkatina Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Fransiska Tereza Utama*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1616031019

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197507152008122003

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

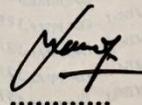
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wulan', is written over the text for the second member of the supervisory committee.

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP. 198007282005012001

**MENGESAHKAN**

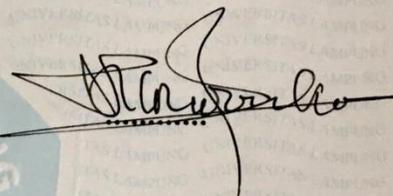
**1. Tim Penguji**

**Ketua : Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.**



.....

**Penguji Utama : Drs. Sarwoko, M.Si.**



.....

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP. 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Agustus 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fransiska Teresa Utama  
NPM : 1616031019  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl. Sawo No. 58, 21C Yosomulyo, Metro Pusat, Lampung  
No. Handphone : 082298266163

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Penyanggung Tunarungu Terhadap Film Yang Menggunakan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI Dalam Berkomunikasi (Studi Persepsi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi Untuk Penyanggung Tunarungu Gerkatin Bandar Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 3 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan,



Fransiska Teresa Utama  
NPM. 1616031019

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fransiska Teresa Utama. Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 13 Juni 1998. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, anak perempuan dari pasangan Rafael Herutomo Sigit dan Bonifasia Dwi Maylestarianny. Penulis menyelesaikan Pendidikan di TK Xaverius pada tahun 2004, SDN 7 Metro Pusat pada tahun 2010, SMP Kristen 1 Metro pada tahun 2013, SMAN 1 Metro pada tahun 2016, yang kemudian pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota bidang Research and Development HMJ Ilmu Komunikasi. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Sari, Jabung, Lampung Timur dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di PT. Tempo Inti Media Harian (Tempo.co) sebagai Audience Development (Media Sosial).

## **MOTTO**

Just Enjoy While Pursuing it Cause it's That Precious.

**(Mark Lee)**

# **PERSEMBAHAN**

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua saya.

Kakak-kakak dan keluarga tersayang.

Serta diri saya sendiri.

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan rahmat serta karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Penyandang Tunarungu Terhadap Film yang Menggunakan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI dalam Berkomunikasi (Studi Persepsi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi untuk Penyandang Tunarungu Gerkatin Bandar Lampung)”** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis selama kurang lebih 22 bulan ini.
5. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis: Papa dan Mama yang selalu memberikan semangat dan bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan perkuliahan serta yang tiada hentinya

mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.

8. Mas Wawan, Mas Teo dan Mbak Tia yang telah memberikan dukungan demi kelancaran menyelesaikan studi.
9. Teman-teman seperjuangan penulis “Senior Till Jannah”: Cindyta, Delvi, Eka, Fina, Kiki, Mutiara, Rifo, Vincent, Zahran, Amin, Tevin, Makki dan alm Bang Satrio. Terima kasih sudah menemani dan menjadi kenangan indah penulis selama masa perkuliahan.
10. Teman seperbimbingan Bunda (Ibu Nanda): Moza dan Tria. Terima kasih sudah saling menyemangati selama proses bimbingan skripsi hingga akhirnya mendapat gelar sarjana bersama.
11. Warga penghuni bidang RnD: Robi, Indah, Naura, Emje, Aura, Merlin, Wisnu dan penghuni-penghuni lainnya. Terima kasih untuk kerjasamanya selama menjadi penghuni bidang RnD dan terima kasih sudah mau menjadi adik sekaligus teman di masa perkuliahan ini.
12. Anak-anak buyan: Emje, Kikay dan Nurul. Terima kasih sudah menjadi adik sekaligus teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik dalam perkuliahan maupun hal-hal lain.
13. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung khususnya angkatan 2015, 2016 dan 2017 yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
14. Teman-teman alumni “BeGe”, Kojay, Kibo, Fery, Jojo, Ilham, Ramanda, dan (almh) Riska Pratiwi. Terima kasih sudah menemani dan menjadi kenangan indah penulis selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman Seblak: Kak Rizka dan Mutiara. Terima kasih sudah menjadi tempat keluh kesah selama masa perkuliahan hingga pembuatan skripsi.
16. Oppa-oppa Korea yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih karena kalian menjadi hiburan bagi penulis dikala stress dan bingung selama proses pembuatan skripsi.
17. Untuk Mas Chandra, Mas Ihsan, Mas Beni, Mbak Lifah, Mas Taufik dan Mas Akbar dari GerkatIn Bandar Lampung. Terima kasih karena bantuan kalian penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terlebih atas informasi, pengalaman dan pelajaran dari kalian yang penulis dapat selama proses pembuatan skripsi ini.

18. Untuk kakak-kakak Alumni Ilmu Komunikasi Unila, terima kasih sudah mau direpotkan selama kuliah maupun selama menyusun skripsi ini.
19. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin

Bandar Lampung, Agustus 2022

Penulis,

Fransiska Teresa Utama

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Kerangka Pikir .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Teori Interaksionisme Simbolik .....	18
2.3 Kajian Komunikasi Nonverbal .....	20
2.3.1 Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal .....	21
2.3.2 Perilaku Nonverbal.....	22
2.3.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal.....	23
2.3.4 Prinsip-prinsip Komunikasi Nonverbal .....	23
2.3.5 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal .....	24
2.3.6 Manfaat Komunikasi Nonverbal .....	24
2.4 Kajian Persepsi .....	25
2.4.1 Proses Pembentukan Persepsi.....	26
2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	29
2.4.3 Jenis-jenis Persepsi.....	29
2.5 Pengertian Tunarungu .....	30
2.5.1 Klasifikasi Ketunarunguan .....	32
2.5.2 Karakteristik Tunarungu .....	33
2.6 Kajian Bahasa .....	34
2.6.1 Bahasa Isyarat.....	36

2.6.2	Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).....	36
2.6.3	Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) .....	38
2.6.4	Perbedaan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI Serta Hambatan Penyandang Tunarungu .....	39
<b>III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Tipe Penelitian.....	43
3.2	Fokus Penelitian .....	43
3.3	Penentuan Informan.....	44
3.4	Profil Informan .....	45
3.4	Sumber Data.....	48
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6	Teknik Analisis Data .....	50
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	52
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	53
4.1.1	Simbol-simbol Komunikasi Pada Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi .....	54
4.1.2	Proses Pembentukan Persepsi Penyandang Tunarungu Terhadap Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi .....	74
4.2	Pembahasan .....	94
4.2.1	Analisis Makna Simbol-Simbol atau Isi Pesan Pada Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi yang Menggunakan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI.....	94
4.2.2	Persepsi Penyandang Tunarungu Terhadap Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi Berdasarkan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI .....	99
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan .....	111
5.2	Saran .....	112

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2. Perbedaan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI.....	39
Tabel 3. Profil Informan.....	45
Tabel 4. Simbol-Symbol Komunikasi Film Ayah Mengapa Aku Berbeda .....	56
Tabel 5. Simbol-simbol Komunikasi Film Cerita Sunyi.....	65
Tabel 6. Cara Membedakan Bahasa Isyarat Dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi.....	75
Tabel 7. Bahasa Isyarat Yang Nyaman Digunakan .....	76
Tabel 8. Pesan Yang Terkandung Dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi .....	78
Tabel 9. Cara Memahami Film Yang Menggunakan Bahasa Isyarat .....	80
Tabel 10. Kesamaan Pengalaman Informan Dengan Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi .....	82
Tabel 11. Makna Dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi.....	84
Tabel 12. Perasaan Setelah Menonton Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi.....	85
Tabel 13. Hasil Observasi Pada Film Ayah Mengapa Aku Berbeda.....	87
Tabel 14. Hasil Observasi Pada Film Cerita Sunyi .....	90
Tabel 15. Kelebihan dan Kelemahan Penyandang Tunarungu .....	93
Tabel 16. Persepsi Positif dan Persepsi Negatif Penyandang Tunarungu Terhadap Film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi.....	104

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Abjad dalam BISINDO.....	38
Gambar 2.2 Abjad dalam SIBI.....	40

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan namun, tidak sedikit dari manusia memiliki kekurangan, masalah atau gangguan pada diri mereka. Panca indera merupakan senjata utama manusia dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Salah satu gangguan panca indera yang banyak dialami oleh manusia ialah masalah pendengaran.

Di Indonesia sering disebut dengan tunarungu. Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan ringan sampai pada berat sekali yang diklasifikasikan pada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Somantri, 2007: 3). Dengan adanya kekurangan pada salah satu panca indera, maka akan menyulitkan bagi para penyandang tunarungu dalam melakukan komunikasi. Seiring berjalannya perkembangan jaman, terciptalah yang namanya bahasa isyarat yang dapat mempermudah penyandang tunarungu dalam melakukan komunikasi.

Keberadaan bahasa isyarat sebagai bahasa kodrati penyandang tunarungu tidak hanya membantu dalam penguasaan bahasa, tetapi juga menjadikan mereka sebagai suatu masyarakat tutur tersendiri. Sebagai suatu masyarakat tutur, penyandang tunarungu akan mempunyai perilaku komunikasi yang khas (Kuswarno, 2008: 75). Bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa lisan pada

komunikasi tunarungu, tidaklah sama dengan bahasa lisan itu sendiri, karena terdapat keterbatasan yang besar dalam bahasa isyarat. Bahasa isyarat bisa dikategorikan ke dalam komunikasi nonverbal karena dalam melakukannya tidak menggunakan suara tetapi lebih ke gerakan tangan, ekspresi wajah, gerak tubuh dan juga gerak bibir.

Fenomena yang terjadi pada komunikasi tunarungu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat nonverbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol untuk menunjang berjalannya komunikasi. Dalam penggunaan bahasa isyarat, terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan penyandang tunarungu sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa isyarat yang digunakan ialah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

BISINDO merupakan isyarat alamiah yang diciptakan dan digunakan oleh penyandang tunarungu sesuai dengan persepsi mereka terhadap segala sesuatu di sekitar mereka, bukan bahasa isyarat rumahan (*home sign*) atau gestur. Penekanan dari terminologi tersebut, dikatakan bahwa isyarat rumahan adalah isyarat yang digunakan penyandang tunarungu di daerah terpencil dan tidak memiliki latar belakang pendidikan, Palfreyman (dalam Wedayanti, 2019: 144). Sedangkan SIBI merupakan bahasa isyarat yang mengadaptasi ASL (*America Sign Language*). ASL sendiri merupakan bahasa isyarat natural para penyandang tunarungu yang dipakai di Amerika.

Sebuah penelitian yang diperoleh dari Rohmah Ageng Mursita (2015) menunjukkan adanya respon tunarungu terhadap penggunaan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI. Terdapat 100 orang tunarungu yang jawabannya dijadikan

sebagai hasil dari penelitian ini. Data berikut ini menunjukkan respon tunarungu terhadap penggunaan bahasa isyarat SIBI dan BISINDO.

Data pertama menunjukkan hasil dari respon tunarungu terhadap bahasa isyarat SIBI. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh terdapat 37% penyandang tunarungu yang tidak setuju dengan pemakaian bahasa isyarat SIBI untuk dijadikan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa isyarat SIBI dinilai tidak efektif bagi penyandang tunarungu karena memiliki sistem, konsep dan struktur kata yang berbeda dalam komunikasi. Penyandang tunarungu pun jarang menggunakan SIBI sebagai bahasa isyarat untuk berkomunikasi, mereka lebih memahami BISINDO sebagai bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

SIBI adalah 80% dari ASL (*America Sign Language*) sedangkan isyarat Indonesia hanya 20% dan buatan dari orang normal. Sedangkan hasil yang diperoleh dari respon tunarungu terhadap penggunaan bahasa isyarat BISINDO terdapat 48% yang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang tunarungu mendukung dengan pemakaian BISINDO sebagai bahasa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi.

BISINDO adalah bahasa ibu bagi tunarungu, BISINDO adalah bahasa alami yang digunakan oleh komunitas penyandang tunarungu, BISINDO lebih memudahkan bagi mereka untuk berkomunikasi. Penggunaan BISINDO dalam pembelajaran lebih dipahami oleh penyandang tunarungu, karena di dalamnya lebih menekankan pada ekspresi, gerak tangan, kontak mata, sehingga pesan yang disampaikan lebih dipahami.

Dari data penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penyandang tunarungu lebih paham dan lebih nyaman menggunakan BISINDO sebagai bahasa isyarat

dalam komunikasi. Pada dasarnya BISINDO memang sudah menjadi bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dan BISINDO juga merupakan bahasa alamiah dari tunarungu sendiri.

Salah satu informan penyandang tunarungu yang berasal dari Gerkatina Lampung mengatakan bahwa bahasa isyarat BISINDO banyak digunakan oleh tunarungu di Lampung dan tidak banyak yang memakai SIBI. Ia mengatakan bahwa dalam menggunakan BISINDO mereka tidak mengalami kesulitan karena bahasa yang digunakan informal dan fleksibel, tidak seperti SIBI yang harus mengisyaratkan satu persatu kata, tersusun rapih menggunakan SPOK dan ditambahkan imbuhan baik di awal maupun akhir kata. Terdapat beberapa penyandang tunarungu masih bisa dan sedikit mengerti jika menggunakan SIBI.

Kebutuhan komunikasi penyandang tunarungu selain berinteraksi dengan orang lain, belajar, mendapatkan informasi dan juga mencari hiburan untuk menghilangkan rasa bosan atau lelah seperti orang pada umumnya meskipun adanya keterbatasan dalam pencarian kebutuhan tersebut. Beberapa media dalam menyampaikan pesan untuk penyandang tunarungu dilakukan melalui media buku, televisi dan juga film. Terdapat sebuah cerita di film yang menceritakan tentang sosok tunarungu yang sudah banyak ditayangkan, namun masih sedikit yang memproduksi film khusus untuk kebutuhan penyandang tunarungu, artinya dalam penyampaian pesan yang menggunakan bahasa isyarat di dalamnya.

Terdapat beberapa orang sineas yang membuat atau memproduksi sebuah tayangan baik itu di film ataupun di televisi, yang menyediakan teks untuk membantu bagi penyandang tunarungu agar memahami pesan teks dari tayangan tersebut, namun ternyata selain teks ada film yang khusus menggunakan bahasa isyarat saja yang biasa di gunakan oleh tunarungu, yaitu film yang berjudul “Ayah Mengapa Aku Berbeda” adalah film buatan Indonesia yang menceritakan tentang

sebuah keluarga yang memiliki anak perempuan dengan kurangnya pada masalah pendengaran sejak kecil. Bahasa yang digunakan dalam film ini yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI.

Film lainnya berjudul “Cerita Sunyi” adalah produksi film dari komunitas tunarungu di Indonesia yang menceritakan tentang seorang laki-laki penyandang tunarungu dan perempuan dengar yang tidak sengaja bertemu, saat mengetahui bahwa laki-laki tersebut memiliki masalah pada pendengaran, maka perempuan dengar tersebut berupaya untuk belajar bahasa isyarat BISINDO agar dapat berkomunikasi dengan penyandang tunarungu.

Dalam tayangan film tentunya memiliki simbol-simbol komunikasi serta makna dari pesan-pesan nonverbal. Simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada film tentu dapat membantu dan memudahkan bagi penyandang tunarungu untuk memahami alur cerita dari kedua film yang menggunakan Bahasa isyarat, dengan adanya simbol komunikasi dan makna dari film penyandang tunarungu dapat memberikan persepsinya untuk kedua film.

Dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari Gerkatin Lampung. Gerkatin adalah “Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia”, berdiri pada tanggal 23 Februari 1981 yang diresmikan di Jakarta Pusat. Hingga saat ini Gerkatin telah memiliki perwakilan di daerah provinsi Indonesia sebanyak 28 provinsi termasuk di Lampung. Gerkatin Lampung berdiri pada tanggal 8 Juni 2011, yang didirikan oleh Regina Sri Indar Priyati. Saat ini anggota Gerkatin Lampung berjumlah kurang lebih 150 orang yang berada di Bandar Lampung. Gerkatin adalah suatu organisasi yang berazaskan Pancasila, berdasarkan UUD 1945, bersifat kekeluargaan, serta tidak terikat organisasi politik apapun.

Gerkatina merupakan organisasi penyandang tunarungu satu-satunya di Indonesia yang seluruhnya dikelola oleh penyandang tunarungu. Gerkatina sendiri bergerak pada kegiatan sosial dengan tujuan memberdayakan penyandang tunarungu agar bisa mencapai hak-haknya setara dengan orang dengan pada umumnya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperkenalkan bahasa yang dipakai oleh penyandang tunarungu, memberikan motivasi bagi penyandang tunarungu dengan film yang menampilkan kisah perjuangan penyandang tunarungu dalam menjalani hidup dengan memiliki keterbatasan serta memperlihatkan perbedaan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI juga memperlihatkan bahasa isyarat yang mudah dipahami oleh penyandang tunarungu.

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah penulis jelaskan, disini penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi penyandang tunarungu terhadap film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” yang menggunakan bahasa isyarat berbeda, yaitu BISINDO dan SIBI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat peneliti adalah:

1. Bagaimana penyandang tunarungu memaknai simbol-simbol atau isi pesan yang terdapat pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” dengan menggunakan dua bahasa isyarat berbeda?
2. Bagaimana persepsi penyandang tunarungu setelah melihat tayangan film “Ayah Mengapa Aku Berbeda dan “Cerita Sunyi” dengan menggunakan dua bahasa isyarat berbeda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penyandang tunarungu dalam memaknai simbol-simbol atau isi pesan yang terdapat pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” yang menggunakan dua bahasa isyarat berbeda
2. Mengetahui persepsi penyandang tunarungu tentang film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” yang menggunakan dua bahasa isyarat berbeda

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih dalam terhadap bahasa isyarat BISINDO dan SIBI, juga bisa digunakan sebagai kajian bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi Nonverbal serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca untuk mengetahui persepsi penyandang tunarungu terhadap film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” yang menggunakan dua bahasa isyarat berbeda, yaitu BISINDO dan SIBI, serta mengetahui komunikasi nonverbal dan interaksi simbolik yang ditimbulkan saat atau setelah

melihat tayangan film tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai bahasa isyarat BISINDO dan SIBI.

- b. Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2008: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikir atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan”.

Tunarungu merupakan seseorang yang memiliki masalah pendengaran baik itu dalam skala ringan ataupun berat sekali. Sepintas penyandang tunarungu tidak terlihat seperti orang yang memiliki kelainan pada tubuhnya. Dalam berkomunikasi penyandang tunarungu memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat. Terdapat dua bahasa isyarat yang dipakai penyandang tunarungu untuk berkomunikasi, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Di Indonesia terdapat organisasi yang menaungi bagi para penyandang tunarungu. Gerkatin “Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia” adalah organisasi penyandang tunarungu satu-satunya di Indonesia yang seluruhnya dikelola oleh penyandang tunarungu. Adanya organisasi ini adalah untuk memberdayakan

penyandang tunarungu agar bisa mencapai hak-haknya setara dengan orang dengar pada umumnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana persepsi penyandang tunarungu terhadap film yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI dan bagaimana penyandang tunarungu memaknai simbol-simbol yang ada pada film. Film untuk penelitian ini berjudul “Ayah Mengapa Aku Berbeda”, dalam film ini bahasa isyarat yang digunakan ialah SIBI. Sedangkan yang kedua berjudul “Cerita Sunyi” dalam film tersebut bahasa isyarat yang digunakan BISINDO.

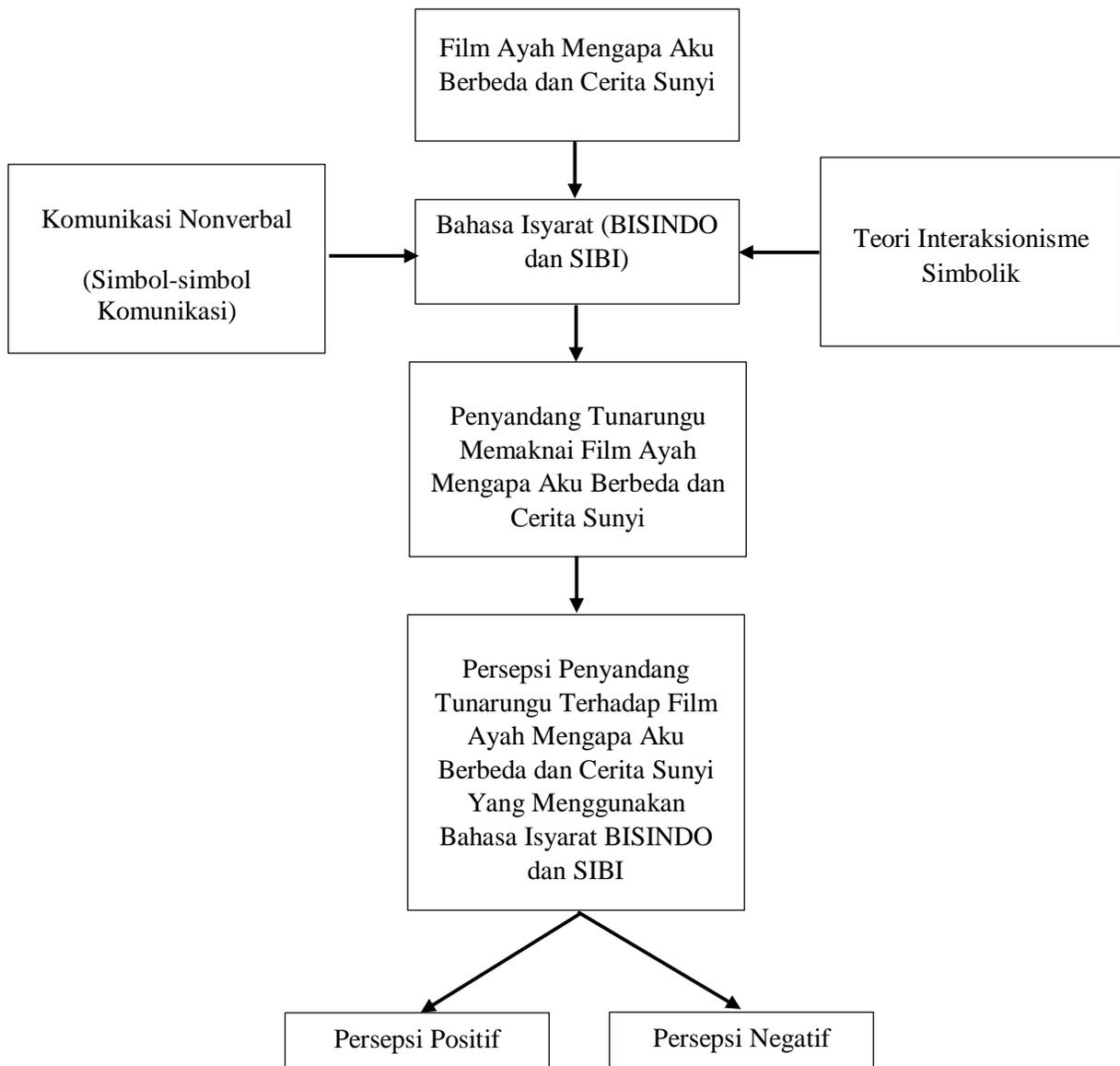
Komunikasi nonverbal merupakan konsep komunikasi yang dinilai paling efektif untuk dilakukan dalam penelitian ini, karena bahasa isyarat bersifat nonverbal. Dalam memberikan isyarat pun tidak hanya mengandalkan gerakan tangan tetapi juga di dukung oleh ekspresi wajah, gerak tubuh, dan gerak bibir. Seperti yang dilakukan oleh penyandang tunarungu jika ingin berkomunikasi, tidak semua orang dengar paham dengan bahasa isyarat sehingga dengan adanya komunikasi nonverbal dapat membantu bagi penyandang tunarungu untuk bisa berkomunikasi dengan orang dengar.

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai verbal maupun nonverbal. Teori ini berkaitan dengan penelitian penulis karena membahas bagaimana memaknai lambang atau simbol yang terdapat pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi”, dimana pada tayangan film tersebut tentunya memiliki simbol-simbol dan makna dari pesan nonverbal yang disampaikan pada penonton, sehingga akan menimbulkan persepsi bagaimana pada film tersebut.

Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian ini:

### Bagan 1. Kerangka Pikir

Di bawah ini merupakan bagan kerangka pikir dari penelitian ini, terdapat konsep yang berhubungan dengan teori yang memunculkan persepsi subjek dengan memberikan stimulus objek yang sudah ditentukan. Dengan adanya bagan ini akan memberikan pemahaman-pemahaman dari proses keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur agar mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian. Penelitian pertama yang diambil dari Ade Nugroho Novia Pradana S.I.Kom, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Brawijaya, dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Antar Anggota Dalam Kelompok Penyandang Tunarungu (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Verbal – Nonverbal Antar Pribadi Pada Anggota Tunarungu di Malang)”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi antar anggota tunarungu saat melakukan pertemuan menggunakan bahasa isyarat BISINDO yang di dukung dengan gerakan pantomim dan media tulis di kertas, sedangkan saat diluar pertemuan, penyandang tunarungu menggunakan media tulis *chatting* serta SMS dalam melakukan komunikasi, hal tersebut ternyata mempermudah untuk saling berinteraksi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengaitkan komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat, agar tercapainya penyampaian dan penerimaan pesan yang baik, lalu subjek yang diteliti pun sama dengan penulis yaitu penyandang tunarungu. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini mengangkat bagaimana strategi komunikasi dari para penyandang tunarungu saat melakukan pertemuan dengan anggota lain. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian milik penulis yaitu dalam pengembangan komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat BISINDO, karena sama pembahasannya

sehingga dapat memudahkan penulis dalam memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian kedua diambil dari Rohmah Ageng Mursita (2015) dengan judul “Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi” dalam penelitian milik Rohmah Ageng Mursita membahas tentang analisis yang dihasilkan dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan SIBI mendapatkan respon negatif dari penyandang tunarungu, sedangkan BISINDO mendapatkan respon positif dalam hal berkomunikasi.

Dalam penelitian ini Rohmah Ageng Mursita menggunakan metode penelitian kuantitatif yang di dukung oleh kualitatif. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dalam pembahasan mengangkat bahasa isyarat BISINDO dan SIBI yang digunakan oleh penyandang tunarungu. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini meneliti respon dari tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI. Kontribusi penelitian yang di dapatkan peneliti ialah mengetahui bahwa tunarungu (tuli) lebih menyukai dan beranggapan bahwa BISINDO menjadi bahasa isyarat yang efektif digunakan untuk berkomunikasi.

Penelitian ketiga diambil dari Ade Pratiwi, Dr. Amsal Amri, M. Pd (2019) dari jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala, dengan judul “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Siswa Tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh).

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penggunaan SIBI tidak sepenuhnya digunakan dalam berkomunikasi oleh siswa tunarungu SLB Ulee Kareng, Banda Aceh. Penggunaan SIBI yang di dasarkan pada tata bahasa Indonesia, hanya digunakan siswa ketika berkomunikasi dengan guru di sekolah sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman tunarungu, mereka menggunakan SIBI tanpa imbuhan serta isyarat lokal yaitu isyarat yang berlaku dan hanya dimengerti dalam lingkup mereka.

Persamaan penelitian dengan milik penulis adalah meneliti penggunaan bahasa isyarat SIBI dalam komunikasi. Perbedaan penelitian dengan milik penulis adalah penelitian ini hanya meneliti bahasa isyarat SIBI saja sedangkan dalam penelitian penulis yang diangkat dua bahasa isyarat yaitu BISINDO dan SIBI. Kontribusi penelitian yang di dapat dalam penelitian ini adalah menjadi tahu bahwa siswa tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan guru dan sesama teman tunarungu berbeda dalam menggunakan bahasa isyarat SIBI.

Penelitian keempat diambil dari Dennis Balkhopa (2018) dengan judul “Peranan Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Relawan Tunarungu Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Pada Orang Dengar (Studi Pada Kelas Bahasa Isyarat Gerkatin Lampung)” dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi antarpribadi nonverbal relawan tunarungu kepada orang dengar terbukti berperan dalam menyosialisasikan BISINDO, dengan begitu orang dengar menjadi tahu apa itu bahasa isyarat BISINDO.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah komunikasi nonverbal yang digunakan pada tunarungu lalu tempat penelitian pun sama yaitu Gerkatun Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah peran komunikasi tunarungu yang menyosialisasikan bahasa isyarat BISINDO pada orang dengar. Kontribusi dari penelitian ini ialah mendapatkan referensi mengenai BISINDO dan bagaimana penggunaannya untuk berkomunikasi.

Penelitian kelima diambil dari Rubiyanto, Cindy Clara (2019) dengan judul “Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia Di Pusbisindo Jakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah posisi interaksi guru tuli ketika memberikan pelajaran BISINDO kepada murid mendengar, memiliki kebutuhan agar muridnya dapat berkomunikasi dengan orang tuli, dan dapat menjadi penerjemah atau juru bahasa isyarat sedangkan murid mendengar, menunjukkan bahwa kebutuhan mereka belajar BISINDO yaitu untuk bisa berkomunikasi dan dapat membantu orang tuli. Belajar BISINDO di Pusbisindo bertujuan untuk memudahkan dan membantu berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tuli.

Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah konsep komunikasi nonverbal yang digunakan untuk membantu dalam memahami bahasa isyarat yang dilakukan oleh tunarungu. Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah subjek yang diteliti merupakan guru tuli dan siswa dengar. Kontribusi penelitian ini adalah membantu penulis dalam memahami konsep komunikasi nonverbal serta memahami BISINDO jika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Kontribusi Penelitian
1.	Ade Nugroho Novia Pradana S.I.Kom (Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Brawijaya)	Strategi Komunikasi Antar Anggota Dalam Kelompok Penyandang Tunarungu (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Verbal – Nonverbal Antar Pribadi Pada Anggota Tunarungu di Malang)	Metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif	Strategi komunikasi antar anggota tunarungu saat melakukan pertemuan menggunakan bahasa isyarat BISINDO yang di dukung dengan gerakan pantomim dan media tulis di kertas, sedangkan saat diluar pertemuan, penyandang tunarungu menggunakan media tulis <i>chatting</i> serta SMS dalam melakukan komunikasi, hal tersebut ternyata mempermudah untuk saling berinteraksi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengaitkan komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat lalu subjek yang diteliti pun sama yaitu penyandang tunarungu. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini mengangkat bagaimana strategi komunikasi dari para penyandang tunarungu saat melakukan pertemuan dengan anggota lain	Kontribusi penelitian ini yaitu dalam pengembangan komunikasi nonverbal dengan bahasa isyarat BISINDO, karena sama pembahasannya sehingga dapat memudahkan penulis dalam memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian

Tabel 1 (lanjutan)

2.	Rohmah Ageng Mursita (Mahasiswa Pascasarjana PLB UPI Bandung, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2015)	Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi	Metode penelitian kuantitatif yang di dukung oleh kualitatif	Penelitian ini membahas tentang analisis yang dihasilkan dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan SIBI mendapatkan respon negatif dari penyandang tunarungu, sedangkan BISINDO mendapatkan respon positif dalam hal berkomunikasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dalam pembahasan mengangkat bahasa isyarat BISINDO dan SIBI yang digunakan oleh penyandang tunarungu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah penulis adalah penelitian ini meneliti respon dari tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI	Kontribusi penelitian yang di dapatkan peneliti ialah mengetahui bahwa tunarungu (tuli) lebih menyukai dan beranggapan bahwa BISINDO menjadi bahasa isyarat yang efektif digunakan untuk berkomunikasi
3.	Ade Pratiwi, Dr. Amsal Amri, M.Pd (Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala. Vol. 4 No. 3 Agustus 2019)	Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Siswa Tunarungu di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh)	Metode penelitian pendekatan kualitatif	Penggunaan SIBI tidak sepenuhnya digunakan dalam berkomunikasi oleh siswa tunarungu SLB Ulee Kareng, Banda Aceh	Persamaan penelitian ini adalah meneliti penggunaan bahasa isyarat SIBI dalam komunikasi. Perbedaan penelitian ini adalah hanya meneliti bahasa isyarat SIBI saja sedangkan dalam penelitian penulis yang diangkat dua bahasa isyarat yaitu	Kontribusi penelitian yang di dapat dalam penelitian ini adalah menjadi tahu bahwa siswa tunarungu dalam melakukan komunikasi dengan guru dan sesama teman tunarungu berbeda dalam menggunakan bahasa isyarat SIBI

					BISINDO dan SIBI	
4.	Dennis Balkhopa (Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Lampung, 2018)	Peranan Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Relawan Tunarungu Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Pada Orang Dengar (Studi Pada Kelas Bahasa Isyarat Gerkatin Lampung)	Metode penelitian deskriptif	Komunikasi antarpribadi nonverbal relawan tunarungu kepada orang dengar terbukti berperan dalam menyosialisasikan BISINDO, dengan begitu orang dengar menjadi tahu apa itu bahasa isyarat BISINDO	Persamaan penelitian ini adalah komunikasi nonverbal yang digunakan pada tunarungu lalu tempat penelitian pun sama yaitu Gerkatin Lampung. Perbedaan penelitian ini adalah peran komunikasi tunarungu yang menyosialisasikan bahasa isyarat BISINDO pada orang dengar	Kontribusi dari penelitian ini ialah mendapatkan referensi mengenai BISINDO dan bagaimana penggunaannya untuk berkomunikasi
5.	Rubiyanto, Cindy Clara (Jurnal of Communication Vol. 3 No. 1 Maret 2019)	Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia Di Pusbisindo Jakarta	Metode pendekatan kualitatif	Posisi interaksi guru tuli ketika memberikan pelajaran BISINDO kepada murid mendengar, memiliki kebutuhan agar muridnya dapat berkomunikasi dengan orang tuli, dan dapat menjadi penerjemah atau juru bahasa isyarat. Sedangkan murid mendengar, menunjukkan bahwa kebutuhan	Persamaan penelitian ini adalah konsep komunikasi nonverbal yang digunakan untuk membantu dalam memahami bahasa isyarat yang dilakukan oleh tunarungu. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti merupakan guru tuli dan siswa dengar	Kontribusi penelitian ini adalah membantu penulis dalam memahami konsep komunikasi nonverbal serta memahami BISINDO jika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar

				<p>mereka belajar BISINDO yaitu untuk bisa berkomunikasi dan dapat membantu orang tuli. Belajar BISINDO di Pusbisindo bertujuan untuk memudahkan dan membantu berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tuli</p>		
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

## 2.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Definisi arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”, menurut kamus komunikasi Effendy (dalam Nina Siti, 2011: 101) definisi interaksi merupakan proses saling mempengaruhi dalam bentuk sikap ataupun aktivitas di antara anggota- anggota masyarakat serta definisi simbolik ialah bersifat melambangkan sesuatu. Interaksi simbolik sebagai seluruh hal yang saling berhubungan dengan pembuatan arti dari suatu benda ataupun lambang ataupun simbol, baik benda mati ataupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal ataupun sikap nonverbal. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Riswandi, 2009: 25).

Teori interaksi simbolik menekankan pada ikatan antara simbol serta interaksi, dan inti dari pemikiran pendekatan ini adalah individu, Soeprapto (dalam Nina Siti, 2011: 103). Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*) dan hubungannya

di tengah interaksi sosial dan bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Karakteristik dasar ide diatas adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” (Kuswarno, 2008: 22).

Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (dalam Nina Siti, 2011: 104), makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

- a. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain
- b. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The Self*) dan dunia luarnya
- c. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Konsep definisi situasi (*The definition of the situation*) merupakan implikasi dari konsep interaksi simbolik mengenai interaksi sosial yang dikemukakan oleh William Isac Thomas (1968) dalam Hendariningrum (2009). Konsep definisi situasi merupakan perbaikan dari pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (stimulus) secara langsung.

Konsep definisi situasi menganggap bahwa tiap individu dalam membagikan suatu respon terhadap rangsangan dari luar, maka sikap dari individu tersebut didahului dari suatu sesi pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak langsung ditelan mentah- mentah, namun butuh dilakukan proses selektif ataupun proses pengertian situasi yang pada kesimpulannya individu tersebut hendak memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya (dalam Nina Siti, 2011: 106).

### **2.3 Kajian Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individua tau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individua tau individu-individu lain. Bahasa tidak hanya sebagai saran transformasi untuk menyampaikan suatu ide pada generasi berikutnya, namun ia juga sebagai system tanda atau symbol bagi penggunaanya. "*Normally, of course, the decisive sign system is linguistic*" Berger and Luckmann (dalam Tina Kartika, 2013: 41).

Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak kita sadari. Maka ada yang mengatakan bahwa Bahasa verbal penting tetapi Bahasa nonvebal tidak kalah pentingnya, bahkan

mungkin lebih penting dalam peristiwa komunikasi, Samovar (dalam Tina Kartika, 2013: 40). Menurut Samovar (dalam Bito Reja Ninda Sari, 2019: 109) untuk merumuskan pengertian komunikasi nonverbal, maka kita harus melihat definisi berikut:

1. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata
2. Komunikasi nonverbal terjadi apabila seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan suara
3. Komunikasi nonverbal yaitu suatu pengenalan dengan menggunakan ekspresi wajah, sentuhan, gerakan, isyarat, tatapan mata, gerakan bibir, dan lain-lain.

### **2.3.1 Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Samovar, Porter dan Jain melihat perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam hal sebagai berikut (dalam Tina Kartika, 2013: 41):

1. Banyak perilaku nonverbal yang diatur oleh dorongan-dorongan biologik. Sebaliknya komunikasi verbal diatur oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dibuat oleh manusia, seperti sintaks dan tata Bahasa.
2. Banyak komunikasi nonverbal serta lambing-lambangnyanya yang bermakna universal. Sedangkan komunikasi verbal lebih banyak yang bersifat spesifik bagi kebudayaan tertentu.
3. Dalam komunikasi nonverbal bisa dilakukan beberapa tindakan sekaligus dalam satu waktu tertentu, sementara komunikasi verbal terikat pada urutan waktu.
4. Komunikasi nonverbal dipelajari sejak usia sangat dini. Sedangkan penggunaan lambing berupa kata sebagai alat komunikasi membutuhkan sosialisasi sampai tingkat tertentu terlebih dahulu.

5. Komunikasi nonverbal lebih dapat memberi dampak emosional dari pada komunikasi verbal.

### **2.3.2 Perilaku Nonverbal**

Perilaku nonverbal merupakan suatu bentuk komunikasi dengan menunjukkan suatu sikap atau tindakan seperti berpenampilan, cara berpakaian, gerakan dan postur tubuh, bisa juga dengan menunjukkan dalam bentuk ekspresi wajah, tatapan mata dan sentuhan. Berikut ini merupakan macam-macam dari perilaku nonverbal:

1. Penampilan

Untuk melakukan pembicaraan dengan orang lain, tidak jarang kita akan langsung terpikirkan penampilan seperti apa yang akan dikenakan. Saat bertemu dengan orang baru pasti yang pertama dinilai adalah penampilannya. Jadi, sebisa mungkin harus menempatkan penampilan sesuai dengan lawan bicara dan tempat yang akan ditemui.

2. Gerakan tubuh

Manusia melakukan gerak tubuh sebagai suatu bentuk komunikasi. Tidak jarang saat berada pada situasi genting ataupun bertemu dengan penyandang tunarungu, pasti respon pertama ialah dengan gerakan tubuh untuk mengisyaratkan kata-kata tanpa menggunakan suara.

3. Sentuhan

Sentuhan sebenarnya sudah dirasakan atau alami sedari dulu, jadi tidak heran jika ada seseorang yang memberikan sentuhan sebagai bentuk isyarat untuk berkomunikasi ataupun memberikan kode. Terlebih lagi sentuhan juga sangat berpengaruh bagi penyandang

tunarungu, dimana mereka tidak bisa mendengar dan salah satu cara untuk memulai komunikasi dengan mereka bisa dilakukan dengan memberikan sentuhan dengan menepuk pundak atau menyentuh tangan sebagai suatu bentuk isyarat.

### **2.3.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Ada lima fungsi khusus perilaku nonverbal selama terjadinya interaksi, Samovar (dalam Tina Kartika, 2013: 42). Berikut merupakan fungsi-fungsi komunikasi nonverbal:

- a. Sebagai kesan pertama yang membentuk kerangka untuk persepsi terhadap makna komunikasi selanjutnya.
- b. Memberi pesan mengenai hubungan yang menjelaskan tingkat kedekatan hubungan.
- c. Mengungkapkan keadaan emosional (afektif)
- d. Sebagai cara untuk menampilkan gambaran diri kepada pihak lain
- e. Secara sadar maupun tidak sadar mengubah pemikiran dan Tindakan pihak lain

### **2.3.4 Prinsip-prinsip Komunikasi Nonverbal**

Menurut Dale G. Leathers, prinsip-prinsip komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi nonverbal dapat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal ataupun komunikasi antarpribadi
- b. Komunikasi nonverbal lebih efektif dalam menyampaikan perasaan dan emosi daripada menggunakan komunikasi verbal
- c. Komunikasi nonverbal lebih efektif dalam menyampaikan makna dan maksud, yang bebas dari adanya penipuan dan kerancuan

- d. Komunikasi nonverbal lebih efisien digunakan dibandingkan dengan komunikasi verbal
- e. Komunikasi nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat

### **2.3.5 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal**

Sebagaimana bahasa verbal yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, komunikasi nonverbal pun dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Kinesik: studi gerak tubuh, termasuk postur tubuh. Kinesik memiliki beberapa komponen yaitu, gestur tubuh, gerakan kepala, tatapan mata dan ekspresi wajah
- b. Proksemik: studi tentang penggunaan ruang dan jarak dalam komunikasi manusia
- c. Kronemik: bisa disebut juga dengan komunikasi temporal, yaitu cara seseorang mengorganisasi dan menggunakan waktu dan pesan yang diciptakan
- d. Paralinguistik: suara tanpa kata dan karakteristik bahasa tanpa kata, seperti volume, peringkat dan kualitas
- e. Haptik: perilaku menyentuh yang mengirimkan makna selama interaksi

### **2.3.6 Manfaat Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa manfaat yang sangat penting yang berkaitan dengan komunikasi verbal. Berikut adalah beberapa manfaat komunikasi nonverbal menurut Mark L. Knapp:

- a. Repetisi terjadi saat pesan yang sama dikirim dalam bentuk verbal maupun nonverbal

- b. Aksentuasi adalah adanya penggunaan petunjuk nonverbal untuk menguatkan suatu pesan yang dikirim
- c. Komplemen adalah kode-kode nonverbal dan verbal yang bisa menambahkan makna satu sama lain dalam satu waktu
- d. Kontradiksi adalah konflik antara pesan verbal dan nonverbal
- e. Substitusi adalah kode-kode nonverbal yang digunakan sebagai pengganti dalam lambang-lambang verbal

(Sumber: *PakarKomunikasi.com*. 12 November 2020).

<https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/komunikasinonverbal/amp>

## 2.4 Kajian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa latin *perception, percipio* yang berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat (Alo Liliweri, 2017: 167). Menurut psikologi tindakan persepsi sering dihubungkan dengan respon sensoris dari indera terhadap objek, baik itu benda, peristiwa dan individu.

Persepsi tidak dapat dijelaskan secara sederhana hanya dengan mengerti respon sensoris atau hanya melihat sesuatu dengan mata dan mendengar dengan telinga. Dengan begitu persepsi mengalami yang namanya proses aktif, artinya individu secara aktif memperhatikan, mengidentifikasi, dan menafsirkan sesuatu sebagai yang masuk akal karena berdasarkan pengalaman (Alo Liliweri 2017: 168).

Persepsi dapat terbentuk karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, apa yang kita lihat dengan mata dan dengar dengan telinga belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Setiap individu memiliki persepsi masing-masing dari cara pandang mereka dan sesuai dengan keadaan yang ada di sekitar.

### 2.4.1 Proses Pembentukan Persepsi

Proses pembentukan persepsi melibatkan beberapa tahapan yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan, bahkan tahapan ini bisa terjadi secara bersamaan, tahapan tersebut, yaitu (Alo Liliweri 2017: 170):

1. Stimulus (jamak, tunggal-stumuli) merupakan rangsangan dari dunia sekeliling yang ditangkap indera, kontak antara indera dengan stimulus inilah yang disebut dengan respon, dan disaat itulah terjadi stimulasi. Pada penelitian ini stimulus berperan penting, dimana seseorang tidak akan dapat merespon suatu objek jika tidak ada hal yang menarik perhatiannya. Dalam penelitian ini subjek (penyandang tunarungu) disuguhkan dengan adanya objek, yaitu film. Film yang disuguhkan menggunakan bahasa isyarat yaitu, BISINDO dan SIBI. Perbedaan bahasa isyarat yang terdapat pada film akan menarik perhatian bagi subjek dan akan terlihat bagaimana respon mereka terhadap film dengan adanya perbedaan bahasa isyarat. Adanya simbol-simbol dalam film juga membantu terbentuknya stimulus pada tiap individu.
2. Respon: persepsi individu umumnya dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang seseorang seperti keyakinan, asumsi, nilai-nilai dan kondisi tertentu. Tiap individu memiliki persepsi yang berbeda, akan ada persepsi yang menimbulkan negatif dan positif. Persepsi negatif biasa ditimbulkan karena individu tidak dapat merespon dengan baik, seperti kurangnya pengetahuan mengenai bahasa isyarat dan tidak ada kemauan untuk mempelajari bahasa isyarat. Sedangkan persepsi positif menimbulkan respon baik, dimana individu dapat menangkap makna, dapat membedakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi
3. Seleksi: persepsi selektif adalah proses dimana individu memilih konten pesan yang diinginkan lalu mengabaikan konten dari sudut

pandang pengirim. Persepsi ini timbul pada saat individu mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada suatu film. Tiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu simbol dengan bagaimana individu tersebut dapat memahami dan memaknai simbol yang ada pada film.

4. Pengorganisasian, pada tahap ini seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Adapun cara untuk mengorganisasi informasi secara efisien adalah *schema*. *Schema* adalah kerangka kognitif yang menggambarkan pengetahuan yang diorganisasi dengan pemberian konsep atau stimulus yang dibangun melalui pengalaman. Pengetahuan subjek (penyandang tunarungu) mengenai bahasa isyarat dapat dilihat dari pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat BISINDO lebih sering digunakan oleh penyandang tunarungu dalam berkomunikasi, sehingga pada saat melihat tayangan film yang menggunakan BISINDO, mereka dengan mudah memahaminya. Sedangkan pengetahuan subjek (penyandang tunarungu) mengenai bahasa isyarat SIBI masih sangat kurang. Hal itu terjadi karena mereka kurang mempelajari bahasa isyarat SIBI dan jarang memakainya untuk berkomunikasi.
5. Interpretasi: pada tahapan interpretasi-evaluasi individu akan memberikan interpretasi atau memberikan makna terhadap semua respon, misalnya makna atas pengalaman, kebutuhan, keinginan, nilai-nilai, gender, makna atas keyakinan, yang semuanya berdasarkan skema dan skrip yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pengalaman subjek (penyandang tunarungu) beberapa terdapat kesamaan dengan adegan yang terdapat pada film. Hal tersebut membuat mereka mudah untuk memaknai film yang menceritakan tentang kehidupan seorang penyandang tunarungu.

Terdapat beberapa adegan dalam film yang memiliki kesamaan pengalaman dengan subjek (penyandang tunarungu) hal tersebut dikarenakan dalam film menceritakan tentang kehidupan penyandang tunarungu, sehingga membuat adanya kesamaan pengalaman antara adegan di film dengan kenyataan kehidupan subjek (penyandang tunarungu).

6. Memori, setelah tahap stimulasi, pengorganisasian, dan interpretasi-evaluasi, maka tahapan selanjutnya disebut memori. Pada hakikatnya, memori sensoris menjelaskan kemampuan individu untuk mempertahankan tayangan informasi setelah rangsangan terhadap stimulus berakhir. Subjek (penyandang tunarungu) dapat mempertahankan ingatan setelah menonton tayangan film. Terlebih jika terdapat adegan yang menarik, pengalaman-pengalaman yang dialami oleh pemain dalam film sama seperti yang dialami subjek, membuat lebih mudah untuk dipertahankan, ditangkap dan diingat informasi yang diberikan setelah adanya stimulus dari film. Seperti halnya dengan bahasa isyarat, jika menggunakan bahasa isyarat yang mudah dan nyaman untuk digunakan pasti akan dengan mudah untuk disimpan dan mengingatnya. Sedangkan jika terdapat bahasa isyarat yang sulit untuk dipahami maka akan membutuhkan waktu lama untuk mengingat. Kesulitan tiap individu dalam menangkap sebuah informasi berbeda-beda sehingga tidak semua individu memiliki memori ingatan yang sama.
7. *Recall* (mengingat kembali), memori yang telah menyimpan informasi yang ditangkap indera itu dapat dipanggil (*recall*) kembali ketika individu mengingat informasi tertentu. Individu akan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori secara konsisten melalui skema. Dari semua proses pembentukan yang sudah terjadi, maka pada tahap ini akan terlihat bagaimana subjek

(penyandang tunarungu) mengingat kembali informasi-informasi yang terdapat pada film. Dengan melihat tayangan film kembali akan membuat subjek mudah untuk mengingat informasi yang di dapat. Terlebih jika cerita yang terdapat pada film memiliki kesamaan dengan pengalaman dari subjek (penyandang tunarungu). Maka semua proses pembentukan berjalan dengan baik hingga akhir tahap ini, dimana subjek (penyandang tunarungu) dapat mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori secara konsisten.

#### **2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

David Krech dan Richard S. Cruthfield (dalam Hadi, Ikhsan, Engkus 2017: 91) menyebutkan faktor fungsional dan faktor struktural yang dapat menentukan persepsi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Fungsional: Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.
2. Faktor Struktural: Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

#### **2.4.3 Jenis-jenis Persepsi**

Menurut Irwanto (2002) setelah individu melakukan sebuah interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif: Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan tentang obyek (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif: Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan tentang obyek (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

Dapat dikatakan bahwa persepsi baik itu yang positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif ataupun negatif, tergantung pada bagaimana individu menggambarkan segala pengetahuan tentang obyek yang dipersepsikan.

## **2.5 Pengertian Tunarungu**

Tunarungu adalah gangguan pada organ pendengaran seseorang yang mengakibatkan ketidakmampuan dengar, mulai dari tingkatan ringan hingga yang berat, bisa diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hallahan & Kauffman dan Hardman, *et al* (dalam Tati Hermawati 2007: 101) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan dengar, sehingga dengan begitu akan mengalami hambatan dalam proses menerima informasi dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan untuk orang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa dari kemampuan pendengarannya bisa untuk menangkap informasi, jika seseorang menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan.

Terdapat 2 jenis gangguan pendengaran yang membuat seseorang mengalami gangguan pada pendengarannya, yaitu karena bawaan (sudah ada sejak lahir) dan yang terjadi karena saat setelah dilahirkan. Tunarungu bawaan bisa disebabkan oleh genetik, keturunan, atau bisa juga karena terpapar penyakit saat masih dalam kandungan sedangkan untuk seseorang yang mengalami gangguan pendengaran saat setelah dilahirkan, biasanya karena terpapar oleh suara keras yang berkepanjangan, bisa juga karena faktor usia, cedera dan penyakit tertentu, seperti misalnya infeksi.

Gangguan pada organ pendengaran bisa terjadi pada telinga luar, tengah maupun dalam. Terdapat 3 klasifikasi tipe tunarungu, yakni tipe konduktif, sensorineural, dan campuran. Tunarungu tipe konduktif diakibatkan adanya gangguan pada telinga luar dan tengah, sedangkan tunarungu sensorineural diakibatkan karena adanya gangguan pada telinga bagian dalam serta saraf pendengaran. Adapun bagi tunarungu campuran merupakan perpaduan antara tipe konduktif dan sensorineural.

Ketunarunguan dapat terjadi pada masa prabahasa dan pasca bahasa. Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang. Sedangkan ketunarunguan pasca bahasa (*post lingual deafness*) merupakan kehilangan pendengaran yang terjadi setelah berkembangnya kemampuan bicara dan bahasa secara spontan Kirk & Gallagher (dalam Tati Hermawati 2007: 102).

### 2.5.1 Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi tunarungu menurut Kirk dalam Somad dan Herawati (Gita 2019: 20) sebagai berikut:

- 1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal
- 2) 0 – 26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- 3) 27 – 40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
- 4) 41 – 55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar (*hearing aid*) dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- 5) 56 – 70 dB : Hanya dapat mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- 6) 71 – 90 dB : Hanya dapat mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tunarungu, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara khusus (tergolong tunarungu berat)
- 7) 91 dB ke atas : Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tunarungu (tergolong tunarungu berat sekali)

## 2.5.2 Karakteristik Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu jika dibandingkan dengan jenis ketunaan yang lain tidak begitu jelas, sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan, tetapi sebagai dampak dari ketunaan tersebut anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas.

Permanarian Somad (dalam Rahmi 2012: 116) mengemukakan karakteristik anak tunarungu antara lain sebagai berikut:

### a. Karakteristik Dari Segi Intelegensi

Anak tunarungu mengalami hambatan dari segi pendengarannya, namun mereka memiliki intelegensi sama dengan anak normal lainnya, yaitu ada yang memiliki intelegensi diatas rata-rata, normal dan dibawah rata-rata. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan intelegensi. Hal ini disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan berbahasa dan bicara mereka yang akan mengakibatkan kegagalan berkomunikasi dengan lingkungan.

### b. Karakteristik Dari Segi Emosi

1. Egosentrisme yang berlebihan
2. Memiliki rasa takut terhadap lingkungan luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Memiliki sifat polos
5. Mudah marah

### c. Karakteristik Dari Segi Bahasa Bicara

Menurut Somad, “perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sama sampai masa meraban merupakan kegiatan alami dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa bicara anak tunarungu terhenti”. Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual gerak dan isyarat. Perkembangan

bahasa dan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus.

## 2.6 Kajian Bahasa

Definisi bahasa yang digunakan oleh para ahli antropologi adalah “Sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran”. Sedangkan menurut ilmu linguistik, sebagai ibunya bahasa, definisi bahasa adalah “*a system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings*” (Kuswarno, 2008: 3).

Apapun definisi bahasa, para ahli telah sepakat mengenai satu hal, bahwa bahasalah yang membuat perbedaan antara manusia dan binatang. Bahasa merupakan refleksi dari kemampuan tertinggi akal budi manusia yang tidak dimiliki binatang. Pada awalnya, penelitian mengenai bahasa ini dipelopori oleh linguistik dengan ilmu deskriptif. Kajian utama linguistik adalah aspek (proses ujaran), fonologi (ilmu bunyi), gramatika (struktur kalimat), dan aspek 34inguist atau makna kata dan kalimat.

Pakar etnografi komunikasi yang menyatakan, tidak semua bahasa bisa disamakan dan mampu memerankan fungsi yang sama dalam masyarakat. Ilmu linguistik masih juga mempunyai keterbatasan lain ketika menjelaskan bahasa, seperti mengapa suatu kata ‘A’ memiliki makna ‘B’ dan mengapa kalimat ‘A’ digunakan pada situasi ‘C’ tidak pada situasi ‘D’. Keterbatasan ini oleh para ahli diterjemahkan sebagai ketidakmampuan ilmu linguistik dalam menempatkan bahasa dalam konteksnya yaitu komunikasi (Kuswarno, 2008: 5).

Linguistik telah memberikan dasar-dasar pijakan yang kuat bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa lebih jauh lagi. Dasar-dasar tersebut adalah:

a. Bahasa sebagai *langue – parole*, dan tautan *sintagmatik – paradigmatic*

*Langue* adalah totalitas dari kumpulan semua fakta kebahasaan yang dimiliki seseorang. Sehingga *langue* inilah yang mendasari *parole* (tindak kebahasaan) seseorang dalam suatu masyarakat. Aturan rangkaian simbol-simbol atau kata dan kalimat disebut dengan tautan *sintagmatik*, sehingga memiliki arti. Sedangkan tautan *paradigmatik* akan memberikan pedoman mengenai simbol-simbol lain yang bisa dirangkaikan ke dalam tautan *sintagmatik*.

b. Hakikat Bahasa

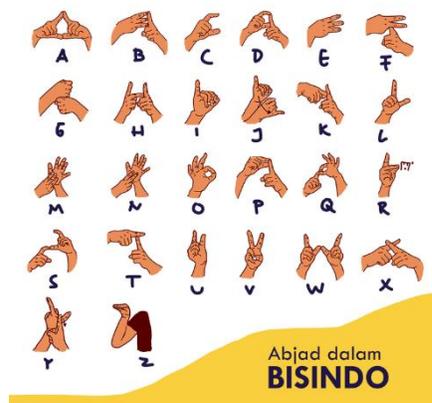
Seperti telah dijelaskan, banyak ilmu yang dengan sukarela menghampiri bahasa, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bahasa itu sendiri. Namun, dari sekian banyak sumbangan yang diberikan, dapat ditangkap kesatuan nafas yang sama mengenai bahasa, yang kemudian disebut sebagai sifat-sifat bahasa. Sifat hakikat bahasa tersebut adalah (Kuswarno, 2008: 5-6):

- 1) Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola.
- 2) Bahasa itu manasuka (arbitrer), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya.
- 3) Bahasa itu ucapan/vokal atau ujaran.
- 4) Bahasa itu simbol yang kompleks.
- 5) Bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya.
- 6) Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia.
- 7) Bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan bahasalah kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan dan lain-lain.

### 2.6.1 Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukan suara untuk berkomunikasi. Untuk mengungkapkan pikiran, mereka mengkombinasikan bentuk tangan, gerak tangan, lengan, tubuh dan ekspresi wajah. Di Indonesia sendiri terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI).

### 2.6.2 Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)



Gambar 2.1 Abjad dalam BISINDO

sumber: ypedulikasihabk.org

Pada gambar 2.1 menunjukkan abjad dalam BISINDO. BISINDO merupakan isyarat alamiah yang diciptakan dan digunakan oleh penyandang tunarungu sesuai dengan persepsi mereka terhadap segala sesuatu di sekitar mereka, bukan bahasa isyarat rumahan (*home sign*) atau gestur. Penekanan dari terminologi tersebut, dikatakan bahwa isyarat rumahan adalah isyarat yang digunakan penyandang tunarungu di daerah

terpencil dan tidak memiliki latar belakang Pendidikan, Palfreyman (dalam Wedayanti, 2019: 144).

Karakteristik dari BISINDO memiliki isyarat ikonis, simbol berisyarat diikuti berbagai ekspresi wajah maupun mulut untuk melengkapi makna dari isyarat atau hal yang ingin diutarakan. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa isyarat juga memiliki sistem bahasa yang memenuhi kajian-kajian secara linguistik. Sebagai contoh dalam penggunaan bahasa isyarat, peneliti mengambil contoh dari kata “pengangguran” yang diisyaratkan dengan menggunakan BISINDO. Dalam BISINDO kata pengangguran diisyaratkan layaknya seseorang yang menopang dagu yang dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang menganggur.

Bahasa isyarat memiliki sifat yang tidak universal, tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki bahasa isyarat dengan pemakaian dan pemaknaan yang berbeda-beda. Akan tetapi, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan isyarat antar daerah di Indonesia, penyandang tunarungu yang berasal dari daerah berbeda tidak mengalami kesulitan yang signifikan saat berkomunikasi.

### 2.6.3 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)



Gambar 2.2 Abjad dalam SIBI

sumber: ypedulikasihabk.org

Pada gambar 2.2 menunjukkan abjad dalam SIBI. Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terbit pertama kali pada tahun 1993 dengan menghimpun isyarat temuan, serapan, maupun isyarat tempaan. Kamus SIBI disusun setelah melihat penerapan komunikasi total yang digunakan oleh SLB-B Zinnia di Jakarta pada tahun 1978 dan SLB-B Karya Mulya Surabaya pada tahun 1981, serta memperhatikan dinamika kebutuhan anak tunarungu berkomunikasi terutama dalam bidang Pendidikan (Nasional, D. P, 2002).

Beberapa artikel mengenai bahasa isyarat di Indonesia cukup banyak yang menyebutkan jika SIBI merupakan bahasa isyarat yang mengadaptasi ASL (*America Sign Language*). ASL sendiri merupakan bahasa isyarat natural para penyandang tunarungu yang dipakai di Amerika. Bahasa isyarat SIBI lebih banyak digunakan di SLB sebagai isyarat pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa isyarat SIBI

tidak cukup populer dikalangan penyandang tunarungu, hal tersebut terjadi dikarenakan bahasa SIBI yang terbilang cukup sulit dipahami dalam proses komunikasi, sehingga membuat enggan untuk menggunakannya.

Lulusan SLB pun yang menggunakan SIBI sebagai sarana mereka berkomunikasi, tidak mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Sebagian besar penyandang tunarungu lahir dari keluarga dengar, yang kemungkinan besar mereka tidak mahir (atau tidak) berisyarat. Sehingga anak-anak tunarungu baru mengenal isyarat atau baru belajar secara resmi saat mereka masuk SD.

Mereka melewatkan masa pengenalan bahasa pertama (bahasa ibu). Saat mereka sekolah, mereka langsung dikenalkan dengan bahasa baru, yaitu SIBI. Sebagai contoh dalam penggunaan bahasa isyarat SIBI, peneliti mengambil contoh dari kata “pengangguran” yang diisyaratkan satu persatu, seperti “peng- anggur- an” dari 3 kata tersebut diisyaratkan dengan membentuk abjad “peng” lalu membentuk buah anggur dan ditambahkan imbuhan an.

#### **2.6.4 Perbedaan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI Serta Hambatan Penyandang Tunarungu**

Berikut merupakan tabel perbedaan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI:

**Tabel 2. Perbedaan Bahasa Isyarat BISINDO dan SIBI**

No	Perbedaan Bahasa Isyarat	
	BISINDO	SIBI
1.	Dalam mengisyaratkan sebuah kata dengan menggunakan gerakan dua	Dalam mengisyaratkan sebuah kata dengan menggunakan gerakan satu tangan, contohnya dalam abjad SIBI

	tangan, contohnya dalam abjad BISINDO	
2.	Bahasa yang digunakan lebih informal dan fleksibel, karena penyandang tunarungu mengisyaratkan sebuah kata dengan melihat visual lalu diisyaratkan dengan tidak mengikuti konsep bahasa Indonesia	Bahasa yang digunakan formal dan mengikuti sistem bahasa Indonesia, SIBI merupakan representasi bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat
3.	Dalam mengisyaratkan sebuah kalimat lebih ringkas dan mudah dipahami	Dalam mengisyaratkan sebuah kalimat harus di isyaratkan satu persatu sesuai SPOK sehingga membuat menjadi tidak praktis dan membingungkan bagi penyandang tunarungu
4.	Bahasa isyarat alamiah yang diciptakan langsung oleh penyandang tunarungu	Bahasa isyarat yang mengadopsi ASL ( <i>America Sign Language</i> ) yang dibuat oleh orang normal dengan menghimpun isyarat temuan, serapan dan isyarat tempaan
5.	Bahasa isyarat yang sering dipakai oleh penyandang tunarungu untuk berkomunikasi di keseharian dan menjadi bahasa isyarat yang nyaman dipakai	Bahasa isyarat yang dipakai khusus untuk pengajar dan murid di SLB
6.	Bahasa isyarat yang sampai saat ini belum diresmikan oleh pemerintah sebagai bahasa resmi bagi penyandang tunarungu	Bahasa isyarat yang sudah diresmikan oleh pemerintah dan menjadi bahasa resmi namun, hanya di aplikasikan di SLB

**Sumber: Informan Gerkatin Lampung**

Menjadi seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran sudah pasti tidaklah mudah. Terlebih saat ingin berkomunikasi namun tidak dapat menangkap suara dari lawan bicara dan hanya bisa mengandalkan penglihatan untuk melihat gerakan verbal dan nonverbal yang diberikan oleh lawan bicara. Dalam menjalani kegiatan di keseharian sudah pasti memiliki hambatan. Berikut beberapa hambatan yang dialami oleh penyandang tunarungu:

1. Tidak semua penyandang tunarungu dapat membaca gerak bibir saat melakukan komunikasi dengan orang dengar, kalau pun bisa tidak semua kata dapat dipahami
2. Keterbatasan dalam pendengaran yang mengharuskan penyandang tunarungu untuk memakai alat bantu dengar, tetapi tidak semua penyandang tunarungu merasa nyaman saat menggunakan alat bantu tersebut karena jika mereka berada di tempat ramai maka semua suara akan masuk ke alat tersebut dan malah membuat bising dan tidak nyaman. Jadi, terkadang penyandang tunarungu tidak memakai alat tersebut untuk kenyamanan mereka
3. Beberapa penyandang tunarungu memiliki kekurangan dalam kosa kata, karena mereka hanya mengandalkan visual tanpa adanya suara sehingga mereka mengisyaratkan sebuah kata hanya melihat tanpa tahu maknanya. Untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu sebisa mungkin bagi orang dengar untuk tidak menggunakan kata-kata yang terlalu tinggi karena tidak semua penyandang tunarungu dapat mengerti kata-kata yang memiliki makna terlalu tinggi atau luas. Mereka sangat terbatas dengan kosa kata bahkan mereka bisa juga memutar balikan arti sebuah kata, tidak sesuai dengan SPOK dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Masih banyak orang dengar yang belum mengerti bahasa isyarat, salah satu hambatan bagi penyandang tunarungu ialah jika ingin berkomunikasi dengan orang dengar menggunakan bahasa isyarat namun orang tersebut tidak paham. Sehingga penyandang tunarungu harus menggunakan komunikasi nonverbal dan tidak semua bisa melakukan hal tersebut.
5. Di tengah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini menjadi salah satu hambatan untuk penyandang tunarungu karena diharuskan memakai masker saat bepergian, menyulitkan mereka saat ingin

berkomunikasi, karena setengah dari bagian wajah tertutup dengan masker sehingga menyulitkan untuk membaca gerak bibir saat berkomunikasi.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, karena dengan menggunakan tipe penelitian ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan (Kuswarno, 2008: 86). Tipe penelitian juga dapat mengangkat suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitar kita dan mengetahui masalah-masalah apa saja yang sedang terjadi. Menurut pakar etnografi komunikasi, bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Terdapat dua bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu di Indonesia yaitu, BISINDO dan SIBI. Dua bahasa isyarat tersebut memiliki konsep yang berbeda dalam penggunaannya. Disini peneliti akan memberikan pemahaman dan gambaran mengenai persepsi penyandang tunarungu terhadap film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi yang menggunakan dua bahasa isyarat berbeda pada penyandang tunarungu di Gerkatin Lampung.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Menurut Moleong, fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu peneliti untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Dennis, 2018: 48). Fokus penelitian ini akan membahas tentang persepsi penyandang tunarungu terhadap film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI.

### 3.3 Penentuan Informan

Menurut Moleong, informan adalah orang-orang yang ada pada latar penelitian untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Dennis, 2018: 52). Dalam membuat sebuah penelitian harus adanya informan yang akan memberikan informasi agar terjalannya penelitian ini. Berikut beberapa kriteria umum untuk menentukan informan, yaitu:

1. Informan yang masih terikat atau aktif dalam suatu kegiatan yang menjadi sasaran dari penelitian
2. Informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
3. Informan yang dalam memberikan informasi tidak terkesan diolah atau dikemas terlebih dahulu melainkan lebih ke relatif spontan dalam memberikan jawaban
4. Informan yang secara terbuka dan tanpa paksaan mau untuk memberikan informasi mengenai penelitian

Adapun pertimbangan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

1. Pengurus dari Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Bandar Lampung sebanyak 2 orang yang aktif dalam kepengurusan dan mengerti mengenai bahasa isyarat BISINDO dan SIBI
2. Anggota dari Gerakan Kesejahteraan Untuk Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Bandar Lampung sebanyak 3 orang

### 3.4 Profil Informan

Pada bagian sub bab ini, peneliti akan memberikan data profil para informan dari Gerkatin di Bandar Lampung yang berjumlah 5 (lima) orang. Dari kelima informan tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Informan tersebut terdiri dari 2 (dua) pengurus dan 3 (tiga) anggota Gerkatin di Bandar Lampung. Berikut data profil informan penyandang tunarungu Gerkatin Bandar Lampung.

**Tabel 3. Profil Informan**

No	Nama	Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Chandra Wijaya	CW	Laki-laki	29 tahun	Wiraswasta
2.	Ihsan Fahrozi	IF	Laki-laki	25 tahun	Wiraswasta
3.	Lifah	L	Perempuan	24 tahun	Wiraswasta
4.	Taufik	AT	Laki-laki	21 tahun	Mahasiswa
5.	Beni	B	Laki-laki	21 tahun	Wiraswasta

1. Informan pertama bernama Chandra Wijaya biasa dipanggil dengan nama Chandra. Chandra sudah bergabung dengan Gerkatin Lampung selama 8 tahun. Sekarang ini ia menjabat sebagai wakil ketua umum DPD Gerkatin di Bandar Lampung. Ia bekerja di sebuah café, yang bernama Café Difabel. Café tersebut dikelola oleh penyandang tunarungu.

Chandra terlahir dari orang tua dengar, ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Adik-adik dari Chandra dapat mendengar, ia merupakan satu-satunya anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Hal tersebut

terjadi karena sewaktu bayi ia mengalami demam tinggi yang mengakibatkan ia memiliki masalah pada pendengarannya.

2. Informan kedua bernama Muhammad Ihsan Fahrozi, biasa dipanggil dengan nama Ihsan. Ihsan sudah bergabung dengan Gerkatina Lampung selama 3 tahun. Sekarang ini ia menjabat sebagai sekretaris umum DPD Gerkatina di Bandar Lampung. Ia bekerja di sebuah café yang bernama Café Difabel.

Ihsan pernah menempuh Pendidikan D3 Politeknik Seni Yogyakarta pada tahun 2012-2015 lalu melanjutkan ke jenjang S1 International Women Universitas Bandung Jawa Barat pada tahun 2015-2017. Dalam menempuh Pendidikan tersebut, Ihsan pernah mengalami masa sulit. Ia mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya karena masalah pendengaran yang ia alami.

Ihsan terlahir dari orang tua dengar, ia merupakan anak ke-5 (bungsu). Kakak-kakak dari Ihsan dapat mendengar, ia satu-satunya anak yang memiliki masalah pada pendengaran. Hal tersebut terjadi karena pada saat berumur 2 tahun, ia mengalami demam tinggi sehingga mengakibatkan masalah pada pendengarannya.

3. Informan ketiga bernama Nurlifah Sari biasa dipanggil dengan nama Lifah. Bergabung menjadi anggota Gerkatina di Bandar Lampung selama kurang lebih 2 tahun. Lifah bekerja di sebuah café yang bernama Café Difabel. Ia merupakan anak ke-2 yang terlahir dari keluarga dengar.

Lifah sudah mengalami masalah pada pendengarannya sejak kecil, hal tersebut terjadi karena panas tinggi yang ia alami sehingga membuatnya mengalami masalah pada pendengarannya.

4. Informan keempat bernama Ahmad Taufiqurrahman biasa dipanggil dengan nama Taufik. Bergabung menjadi anggota dari Gerkatin di Bandar Lampung kurang lebih selama 1 tahun. Taufik suka membantu teman-teman penyandang tunarungu yang bekerja di Café Difabel.

Ia merupakan anak pertama dan memiliki seorang adik. Orang tua dan adik dari Taufik dapat mendengar, dia memiliki masalah pendengarannya sudah sejak lahir. Hal tersebut membuat Taufik tidak pernah mengenal suara-suara yang ada.

5. Informan kelima bernama Muhammad Beniansyah biasa dipanggil dengan nama Beni. Bergabung menjadi anggota dari Gerkatin di Bandar Lampung selama 1 tahun. Beni bekerja di sebuah café bernama Café Difabel. Ia anak pertama yang terlahir dari keluarga dengar. Ia memiliki masalah pada pendengarannya di karenakan pada saat bayi mengalami panas tinggi yang akibatnya mempengaruhi pada pendengarannya. Sejak saat itu Beni sudah tidak dapat mendengar dengan baik.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Moleong, 2011: 157):

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Data diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti. Dari data yang sudah diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung, peneliti mendapatkan jawaban-jawaban dari para informan terkait dengan hal-hal pada penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian (buku, artikel, internet, dan lain-lain). Dengan adanya data pendukung dari berbagai sumber seperti dari jurnal, buku, skripsi dan lain-lain, akan memperkuat data peneliti yang di dapatkan dari informan-informan yang sudah di wawancarai.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara secara langsung dengan 5 informan dari penyandang tunarungu, hal tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh

jawaban-jawaban untuk memperkuat data yang sudah peneliti kumpulkan dan olah sebelumnya. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melihat secara langsung saat informan menonton film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi.

Hal tersebut dilakukan agar peneliti tahu bagaimana informan dapat memahami dan memaknai setiap adegan dari film tersebut dengan dua bahasa isyarat berbeda, dan bagaimana komunikasi nonverbal yang informan timbulkan saat menonton tayangan film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi”.

Dalam melakukan wawancara ini peneliti di bantu oleh juru bahasa isyarat pada saat berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. Disini peneliti pun beberapa kali diberikan kesempatan untuk langsung berkomunikasi dengan informan, hal tersebut dilakukan untuk melatih kepekaan dan supaya bisa memahami cara informan berkomunikasi.

## 2. Observasi

Dengan teknik ini peneliti mengamati dan melihat secara langsung penyandang tunarungu dari Gerkatin Bandar Lampung saat menonton tayangan film Ayah Mengapa Aku Berbeda dan Cerita Sunyi dalam dua bahasa isyarat yang berbeda. Dengan melakukan pengamatan secara mendalam, terlihat bagaimana ekspresi dari para informan saat menonton tayangan film.

Terlihat juga bagaimana komunikasi nonverbal yang mereka timbulkan saat menonton tayangan film tersebut. Informan memunculkan berbagai macam

komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah senang, sedih, tatapan mata, dan gerak tubuh. Melalui observasi ini, peneliti akan mendapatkan data lebih lengkap, tajam dan faktual sesuai dengan situasi informan yang menimbulkan berbagai macam reaksi sehingga dapat membantu untuk hasil dari penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari tempat penelitian berupa data yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, menonton film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi” menceritakan perjalanan hidup seorang penyandang tunarungu dengan banyaknya cobaan namun tidak meyerah meskipun memiliki keterbatasan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 92-99) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan penyandang tunarungu yang dibagi kedalam 2 kelompok. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menayangkan film *Ayah Mengapa Aku Berbeda* dan *Cerita Sunyi*. Peneliti pun memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan film yang ditayangkan. Peneliti melihat langsung bagaimana komunikasi nonverbal yang mereka munculkan pada saat menyaksikan tayangan film. Hal ini pun didukung dengan sumber yang ada di internet, buku, jurnal maupun skripsi.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Menarik Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari tahu tentang data-data, aturan, penjelasan, deskripsi atau gambaran dari suatu objek. Kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, 2008: 125). Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang persepsi penyandang tunarungu terhadap film yang menggunakan bahasa isyarat dalam komunikasi (studi persepsi film ayah mengapa aku berbeda dan cerita sunyi untuk penyandang tunarungu Gerkatina Lampung) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyandang tunarungu dapat memaknai simbol-simbol komunikasi dan mengetahui isi pesan dari setiap adegan pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” dan “Cerita Sunyi”. 6 simbol komunikasi yang terdapat dalam film yaitu, jas putih, tertawa diatas penderitaan, bermain piano, piala, berkomunikasi menggunakan sibi dan menangis. Dari 6 simbol tersebut memiliki makna untuk tidak menyerah dengan banyaknya cobaan, tetap bersyukur walaupun memiliki kekurangan pada pendengaran serta tidak menjadikan kekurangan sebagai kelemahan karena dari kekurangan tersebut pasti memiliki kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh orang normal. Meskipun di dalam film Ayah Mengapa Aku Berbeda menggunakan Bahasa isyarat SIBI, penyandang tunarungu tetap dapat memberi makna pada simbol-simbol di film tersebut. Hal yang sama juga terdapat pada film Cerita Sunyi, memiliki 6 simbol komunikasi didalamnya. Simbol tersebut yaitu, ban kempes, memberi bantuan, berkomunikasi menggunakan BISINDO, buku Bahasa isyarat Indonesia, pertemuan dan buku kosong. Dari simbol tersebut terdapat makna bahwa masih adanya orang-orang yang peduli dengan penyandang tunarungu bahkan tidak segan untuk masuk ke dunia mereka dan mendukung setiap langkah untuk menggapai impian serta memberikan semangat untuk tidak menyerah dalam menjalani hidup meskipun memiliki kekurangan. Dengan menggunakan Bahasa isyarat BISINDO pada film Cerita

Sunyi membuat penyandang tunarungu semakin mudah dalam memberikan makna pada simbol-simbol komunikasi di film tersebut.

2. Adanya dua Bahasa isyarat yang berbeda pada kedua film, membuat timbulnya persepsi yang berbeda-beda. Terdapat persepsi negatif dan persepsi positif yang ditimbulkan dari masing-masing Bahasa isyarat. Persepsi negatif yang dimaksud ialah merasa kesulitan untuk memahami film yang menggunakan Bahasa isyarat SIBI. Persepsi positif yang dimaksud ialah merasa nyaman dengan Bahasa isyarat BISINDO yang digunakan. Persepsi yang ditimbulkan lebih mengarah ke persepsi positif. Dapat dikatakan demikian karena dapat dengan mudah mengetahui makna, mengetahui simbol-simbol komunikasi pada film, memahami Bahasa isyarat yang terdapat pada film, serta komunikasi nonverbal yang ditimbulkan memiliki respon yang baik pada saat menonton film. Walaupun merasa kesulitan saat melihat tayangan film yang menggunakan SIBI namun, tetap melakukan cara lain dengan melihat komunikasi nonverbal yang terdapat pada beberapa adegan dalam film tersebut.

## **5.2 Saran**

Setelah melaksanakan penelitian tentang persepsi penyandang tunarungu terhadap film yang menggunakan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI dalam komunikasi (studi pada film *Ayah Mengapa Aku Berbeda* dan *Cerita Sunyi* pada penyandang tunarungu Gerkatina Bandar Lampung), kemudian diperoleh data-data serta informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba memberi saran yang mudah-mudahan dapat berguna bagi perkembangan pemikiran demi lancarnya suatu proses persatuan dan kesatuan bangsa. Khususnya hubungan antara penyandang tunarungu dengan orang dengar supaya mereka

mendapatkan kesetaraan yang sama dengan orang dengar. Maka akan dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu sebagai sarana mereka dalam memudahkan untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu lainnya. Maka dari itu, ada baiknya jika kita sebagai orang dengar untuk bisa mempelajari bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu. Masih banyak orang dengar yang tidak mengetahui bahasa isyarat, sehingga menyulitkan penyandang tunarungu jika ingin berkomunikasi. Cara paling mudah jika ingin berkomunikasi dengan penyandang tunarungu ialah dengan menggunakan alat bantu tulis di kertas namun, ada baiknya jika kita bisa mempelajari bahasa isyarat supaya bisa sekaligus memahami bagaimana kehidupan jika menjadi seorang penyandang tunarungu.
2. Memperbanyak film Indonesia yang mengangkat cerita tentang penyandang tunarungu agar bisa memberikan motivasi bagi seorang penyandang tunarungu. Film seperti ini dapat menjadi kebanggaan bagi penyandang tunarungu karena dengan adanya sarana hiburan tersebut dapat memperkenalkan kehidupan penyandang tunarungu dan bahasa isyarat. Supaya orang-orang bisa mengetahui bagaimana budaya dan kehidupan menjadi seorang penyandang tunarungu.
3. Bagi para produsen film agar mempermudah akses bagi penyandang tunarungu dalam menonton film dengan memberikan teks tambahan didalam film. Hal tersebut agar penyandang tunarungu dapat dengan nyaman dan mudah untuk menikmati film-film khususnya di Indonesia. Dengan bantuan teks pada film, membuat penyandang tunarungu lebih tertarik untuk menikmati film-film Indonesia yang dibuat oleh pekerja sineas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alo, Liliweri. (2017). *Komunikasi Antar - Personal*. Prenada Media.
- Kartika, Tina. (2013). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Retika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal

- Aidil, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1*, 18.
- Bito, R. N., & Sari. (2019). Peran Komunikasi Nonverbal Dalam Perkembangan Budaya. 107-119.
- Hadi, S. A., Ikhsan, F., & Engkus, K. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 88-101.
- Halfi, R. (2012). Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 112-125.
- Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Dalam Komunikasi. *Journal Of Disability Studies, Vol. 2, No. 2*, 224-227.

Ni, P. L., & Wedayanti. (2019). Teman Tuli Diantara SIBI Dan BISINDO. *Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa*, 137-145.

Nina, Siti. S. (2011). Kajian Tentang Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 100-110.

Nuramila. (2020). Tindak Tutur Tokoh Ayah dan Tokoh Angel Dalam Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 10, No. 1, 49-50.

Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Siswa Tunarungu Di SLB Yayasan Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4, No. 3, 5-9.

Tati, H. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. 101-110.

### **Skripsi**

Dennis, B. (2018). Peranan Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Relawan Tunarungu Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Pada orang Dengar (Studi Pada Kelas Bahasa Isyarat Gerkatin Lampung).

Eka, N. R. (2019). Pemaknaan Diri Juru Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Pada Komunitas Akar Tuli (Studi Pada Komunitas Akar Tuli).

Gita, A. P., & Salsabila. (2019). Efektivitas Media Pembelajaran Video Berbahasa Isyarat Terhadap Pengetahuan Anemia Siswa/I Tunarungu Di SMALB Negeri.

Wijaya, T. S. (2016). Makna Pesan Sosial Dalam Film Omnibus Karya Salman Aristo (Studi Analisis Semiotik Dalam Film Jakarta Magrib).

### **Internet**

Ypedulikasihabk.org di akses pada Rabu, 14 Oktober 2020 Pukul 09.00 WIB

*Fantasi Tuli*. <https://youtu.be/9v11Er5IDKc> Jumat, 30 April 2021 Pukul 13.00 WIB

*KapanLagi.com*. <https://www.kapanlagi.com/film/indonesia/ayah-mengapa-aku-berbeda-perjuangan-gadis-tuna-rungu.html> Kamis, 29 April 2021 Pukul 10.00 WIB

*PakarKomunikasi.com*. Kamis, 12 November 2020 Pukul 10.00 WIB

<https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/komunikasinonverbal/amp>